

**FILOSOFI OREM-OREM SEBAGAI REPRESENTASI SIMBOLIK
KELAHIRAN DALAM TRADISI MASYARAKAT JEMBER, JAWA
TIMUR**

***PHILOSOPHY OF OREM-OREM AS A SYMBOLIC REPRESENTATION
OF BIRTH IN THE TRADITION OF THE JEMBER COMMUNITY, EAST
JAVA***

Nanda Zendio Karlinda^{1*}

¹Program Studi S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

*Koresponden penulis: nanda.23080@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas makna simbolik orem-orem sebagai bagian dari tradisi kelahiran dalam masyarakat Jember, Jawa Timur. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana orem-orem, sebagai kuliner tradisional, merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan proses kelahiran dan kehidupan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap filosofi yang terkandung dalam penyajian dan penggunaan orem-orem dalam konteks kelahiran, serta bagaimana masyarakat Jember memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sesepuh, ibu hajat, serta juru masak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orem-orem tidak sekadar makanan, melainkan simbol harapan, kesuburan, dan keberlanjutan hidup. Penggunaan bahan dasar seperti tempe, tahu, kluwih dan santan mengandung makna filosofis tentang kehangatan keluarga, keikhlasan, dan kesederhanaan dalam menyambut kehidupan baru. Tradisi ini juga memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Jember.

Kata kunci: Orem-Orem, Simbolik, Kelahiran, Tradisi, Jember

Abstract

This study examines the symbolic meaning of orem-orem as part of the birth tradition in the Jember community, East Java. The main problem studied is how orem-orem, as a traditional culinary dish, represents cultural values related to the birth process and new life. The purpose of this study is to uncover the philosophy contained in the presentation and use of orem-orem in the context of birth, and how the Jember community interprets this tradition as part of their local cultural identity. The research method used is a qualitative ethnographic approach, through participatory observation and in-depth interviews with elders, mothers, and cooks. The results show that orem-orem is not just food, but a symbol of hope, fertility, and the continuation of life. The use of basic ingredients such as tempeh, tofu, kluwih, and coconut milk contains philosophical meanings about family warmth, sincerity, and simplicity in welcoming a new life. This tradition also strengthens the values of togetherness and social solidarity in the Jember community.

Keywords: Orem-Orem, Symbolic, Birth, Tradition, Jember

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki cara unik dalam mengekspresikan makna kehidupan melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Jember, Jawa Timur, salah satu bentuk ekspresi budaya yang menarik untuk diteliti adalah penggunaan orem-orem dalam tradisi kelahiran. Orem-orem, sebuah hidangan tradisional berbahan dasar tempe, tahu, keluwih, dan santan, tidak hanya disajikan sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga memiliki kedudukan simbolik dalam tradisi kelahiran. Permasalahannya terletak pada bagaimana orem-orem ini dimaknai secara filosofis oleh masyarakat, dan sejauh mana orem-orem merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terkait dengan kelahiran.

Permasalahan ini penting untuk ditelaah karena tradisi lokal seperti ini sering kali terpinggirkan oleh arus modernisasi dan perubahan gaya hidup. Padahal, simbol-simbol lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai, identitas, dan kearifan lokal yang dapat memperkaya khazanah kebudayaan nasional. Penelitian ini mencoba memecahkan permasalahan tersebut dengan menggali makna simbolik orem-orem melalui pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan etnografi yang memungkinkan peneliti masuk ke dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat dan memahami praktik budaya dari perspektif pelaku budaya itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan filosofi yang terkandung dalam penyajian dan penggunaan orem-orem dalam tradisi kelahiran masyarakat Jember. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai simbol tersebut dalam kehidupan sosial mereka serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dipertahankan dan ditransformasikan dari generasi ke generasi.

Secara teoritik, penelitian ini mengacu pada kajian simbolisme budaya (Clifford Geertz, 1973) yang menekankan pentingnya memahami budaya sebagai sistem makna yang ditransmisikan melalui simbol. Dalam kerangka ini, makanan tradisional tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai wacana budaya yang menyimpan pesan moral, spiritual, dan sosial. Kajian lain yang relevan adalah teori kearifan lokal (local wisdom) yang menempatkan praktik-praktik budaya lokal sebagai bentuk pengetahuan komunitas yang adaptif dan bermakna dalam konteks sosial tertentu.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya kuliner tradisional yang memiliki nilai simbolik tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur antropologi budaya dan menjadi

referensi bagi kajian tentang hubungan antara makanan, simbol, dan identitas budaya dalam masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolik orem-orem dalam tradisi kelahiran dari perspektif masyarakat Jember sebagai pelaku budaya. Penelitian etnografi menekankan pada pengalaman langsung, observasi mendalam, serta interaksi sosial untuk memperoleh data yang kaya akan konteks dan makna.

Populasi dan Sampel

Peneliti hadir secara langsung di lapangan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Selama proses penelitian, peneliti terlibat dalam observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan budaya yang berkaitan dengan tradisi kelahiran dan penyajian orem-orem. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat Jember yang terlibat secara aktif dalam tradisi kelahiran, terutama sesepuh, ibu hajat, dan juru masak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam praktik budaya tersebut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan Kabupaten Jember yang masih mempraktikkan tradisi kelahiran dengan penyajian orem-orem, khususnya di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua hari, pada 7 Februari 2025 – 8 Februari 2025.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung ritual dan proses penyajian orem-orem. Kemudian wawancara mendalam dilakukan terhadap 3 narasumber untuk menggali pemaknaan filosofis dan nilai simbolik orem-orem. Selanjutnya dilakukan dokumentasi berupa foto dan video, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara semi terstruktur.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan melalui tahap dibawah ini.

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang mengandung makna simbolik terkait orem-orem dan tradisi kelahiran dipertahankan dan dikategorikan.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi visual. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola atau tema-tema yang muncul dari praktik budaya masyarakat.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti menarik kesimpulan mengenai makna filosofis orem-orem dalam tradisi kelahiran. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali melalui proses member checking, yaitu meminta konfirmasi dari informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, masyarakat masih melestarikan berbagai tradisi budaya yang berkaitan dengan kelahiran bayi. Tradisi-tradisi ini dilakukan dalam beberapa tahapan penting, yang masing-masing memiliki makna simbolik dan sosial tersendiri. Tahapan tersebut antara lain adalah sepasaran, yaitu saat bayi telah berusia lima hari atau ketika tali pusarnya sudah lepas (pupak pusar), selapanan (40 hari), telonan (3 bulan), pitonan (7 bulan), dan peringatan satu tahun. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi penanda perkembangan usia si bayi, tetapi juga sebagai bentuk doa, rasa syukur, serta penguatan hubungan sosial di antara warga.



Gambar 1. Berkat Untuk Acara Kelahiran

Tahap sepasaran biasanya dilakukan oleh pihak keluarga bayi dengan cara membagikan berkat kepada tetangga sekitar. Berkat ini tidak disertai dengan acara genduren atau doa bersama di rumah, melainkan hanya berupa hantaran makanan yang dibagikan sebagai simbol syukur. Isi dari berkat tersebut umumnya terdiri atas nasi, urap, ayam, mie, dan satu hidangan khas yang wajib ada, yaitu orem-orem. Orem-orem adalah hidangan tradisional yang sangat penting dalam setiap tahap peringatan kelahiran.



Gambar 2. Acara Selapanan

Ketika bayi memasuki usia 40 hari (selapanan), keluarga biasanya mengadakan acara yang lebih besar. Pada momen ini, keluarga besar dan para tetangga diundang untuk hadir dalam acara genduren yang disertai doa bersama dan pengumuman nama bayi. Hidangan yang disajikan dalam acara ini memiliki komposisi yang hampir sama dengan sepasaran, yakni nasi, urap, ayam, mie, dan orem-orem. Namun, ada tambahan khas berupa iwel-iwel, sejenis makanan tradisional yang juga memiliki makna simbolik tersendiri. Iwel-iwel melambangkan harapan agar si anak kelak tumbuh dengan baik, memiliki arah hidup yang jelas, dan tidak mudah goyah dalam menjalani kehidupan.

Adapun untuk peringatan telonan atau usia tiga bulan, keluarga bayi kembali membagikan berkat ke tetangga, tanpa adanya acara genduren. Hal serupa juga dilakukan pada peringatan pitonan (tujuh bulan) dan satu tahun. Dengan demikian, meskipun tidak semua tahapan dirayakan dengan acara besar, keberadaan makanan dan simbol-simbol di dalamnya tetap konsisten, khususnya orem-orem yang menjadi elemen penting dalam seluruh rangkaian tradisi tersebut.



Gambar 3. Hidangan Orem-Orem

Orem-orem, sebagai salah satu hidangan inti dalam setiap tahapan kelahiran, memiliki komposisi dan makna yang sangat mendalam dalam budaya masyarakat Jember. Bahan utama yang digunakan adalah tempe, tahu, keluwih, dan santan. Masing-masing bahan ini memiliki filosofi tersendiri. Tempe, misalnya, mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan dengan rakyat kecil. Tahu dan santan melambangkan kemurnian, kesucian, serta kelembutan hati nilai-nilai yang diharapkan dapat melekat pada diri bayi yang baru lahir. Sementara itu, keluwih, yang dalam bahasa Jawa berarti “lebih” atau “berlimpah”, menjadi simbol harapan agar kelak sang anak diberkahi dengan rezeki, ilmu, dan kebaikan yang lebih dari cukup.



Gambar 4. Bumbu dan Rempah Orem-Orem

Proses pembuatan orem-orem juga mencerminkan kesungguhan dan ketelitian. Bahan-bahan seperti tahu, tempe, dan keluwih terlebih dahulu dikukus hingga empuk. Sementara menunggu bahan matang, bumbu yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, ketumbar, garam, dan penyedap rasa dihaluskan, kemudian ditumis hingga harum. Setelah itu, bahan utama dimasukkan bersama santan, dan semuanya dimasak hingga bumbu meresap dan kuah mengental. Orem-orem siap disajikan dan menjadi bagian penting dari prosesi adat. Kehadiran orem-orem bukan semata sebagai sajian kuliner, tetapi sebagai

media penyampai nilai-nilai kultural, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Jember.

Tradisi ini menunjukkan bahwa makanan bukan hanya sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya, alat komunikasi sosial, dan bentuk ekspresi simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks kelahiran, orem-orem tidak hanya memberi rasa kenyang, tetapi juga mengandung harapan dan doa dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat agar bayi tumbuh menjadi pribadi yang kuat, bijaksana, dan diberkahi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orem-orem bukan sekadar hidangan tradisional, melainkan memiliki peran penting sebagai simbol budaya dalam tradisi kelahiran masyarakat Jember, khususnya di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong. Kehadiran orem-orem dalam setiap tahapan kelahiran, mulai dari sepasaran hingga satu tahun, menegaskan perannya sebagai media simbolik yang mengikat nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini membuktikan bahwa makanan tradisional dapat menjadi cermin identitas budaya dan sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang kaya makna.

Saran

Diperlukan upaya pelestarian tradisi ini melalui dokumentasi budaya, pendidikan lokal, dan keterlibatan generasi muda agar warisan simbolik seperti orem-orem tidak hilang oleh arus modernisasi. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lintas disiplin dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kuliner, simbol, dan identitas budaya masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber dan masyarakat di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi cerita, serta memberikan akses terhadap tradisi budaya yang menjadi fokus penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada pembimbing mata kuliah sosio budaya dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian antropologi kuliner di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuanita, M., & Dwi Wulandari, L. (2015). Ruang Budaya Pada Proses Daur Hidup (Kelahiran) Di Dusun Wedoro Gresik. In *Jurnal RUAS*, 13(1).
- Andana, S., & Yusdiana, Y. (2024). Ethno Parenting Suku Jawa: Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sepasaran, Selapanan Dan Piton-Piton Di Suku Jawa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kubu Raya. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.2657>
- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (n.d.). Ave at: Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa.
- Widya, J. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ritual Tiga Bulanan Bayi, Di Desa Adat Banyuning, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 8(1), 2025.
- Sholihah, T. K., & Robikhah, A. S. (2023). Tradisi Pupak Puser: Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.371>
- Amirul Mu, M., Karoma, K., Handayani, T., & Raden Fatah Palembang, U. (2025). Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran Anak di Sumatra Selatan. 15(1), 137–154. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6432>
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi islam dengan budaya jawa: studi folkloris tradisi telonan dan tingkeban di kediri jawa timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Mei Wulandari, H., Dwi Renanda, J., & Indah Sulistiyowati, T. (2019). Seminar Nasional Makanan Olahan Ketan (*Oryza sativa* L. Var. *Glutinosa*) dan Maknanya dalam Berbagai Tradisi Adat Jawa Timur untuk Menyambut Kelahiran Bayi.
- Abdul, G., & Abbas, S. (2022). Dimensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Upacara Bayi di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, 1(1).
- Fransika, L., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Timur. *Jurnal Agastya Vol 5 No 1 Januari 2015*.
- Aswiyati, I., (2015). Makna Dan Jalannya Upacara “Puputan” Dan Selapanan Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik, Tahun VIII No. 16/Juli-Desember 2015*.
- Barella, Y., et al. (2023). Tradisi suku dayak kanayatn dalam prosesi kelahiran dan kematian di sungai ambawang kalimantan barat. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2).
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*. 4(2).
- Aminaturrofiqoh., & Edy, M. (2024). Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(3).